

# Kiprah Marco di Jagad Pers

SOLOPOS

MINGGU KLIWON, 13 AGUSTUS 2017

TAHUN XX/NO. 312



## DOENIA BERGERAK: KETERLIBATAN MAS MARCO KARTODIKROMO DI ZAMAN PERGERAKAN (1890-1932)

Penulis : Agung Dwi Hartanto  
Penerbit : Kendi  
Cetakan : 2017  
Tebal : xvii + 250 halaman

**M**embolak-balikkan album sejarah nasional Indonesia, nama Mas Marco Kartodikromo menempel harum di bidang jagad pers. Buku yang hadir di tangan pembaca ini merekam sepak terjang Marco yang bikin gempar negara kolonial. Misalnya, ia mendirikan *Indlandsche Journalisten Bond* (IJB) atau Perhimpunan Jurnalis Hindia pada 1914 yang mewedahi barisan jurnalis pribumi untuk menggempur kekuasaan jahat pemerintah Belanda yang kawin mawin dengan elite pribumi.

Saking kuatnya gerakan yang dilancarkan IJB, seorang Belanda bernama Dipanegara (nama samaran?) terpesona sekaligus penasaran. *Toewan* kulit putih ini melayangkan sepucuk surat berbahasa Belanda yang dialamatkan kepada Marco. Tanpa banyak cingcong, surat itu diterjemahkan Marco ke dalam bahasa Melayu dan diumumkan di koran. Lewat selembur surat tersebut, Dipanegara atas saran Doewes Dekker menyarankan untuk mengganti nama *Indische Journalisten* menjadi *Nationale Bond*. Tujuannya ialah supaya tidak saling mencela dan menimbulkan perbedaan atas pegiat pers Belanda yang melindungi burniputera. Maka, sebaiknya IJB terbuka bagi seluruh jurnalis dari aneka pers di Hindia Belanda tanpa mengenal

## Bersengketa Wacana

Kerja jurnalistik yang digabungkan semangat advokasi ini memang bikin berang pemerintah kolonial. Suara pedas juru warta pribumi dalam rangka membela wong cilik dan mencari keadilan sosial ditanggapi oleh petinggi kolonial dengan mengeluarkan regulasi resmi. Peraturan itu laksana palu godam bagi Belanda untuk menggebuk jurnalis yang keras mengkritik. Terbitnya undang-undang ini membuat Marco geregetan. Lantas, pada 1933 ia menghidupkan IJB yang mati suri selepas ditinggalkan di bui. Menurutnya, IJB bertujuan menolong jurnalis yang terkena delik pers yang siap memangsa siapa saja. Digelarláh rapat anggota di Societet Mangkunegaran, embrio Monumen Pers Nasional. Cairah IJB kembali membunyah berkat "provokasi" Marco.

Kala itu, nama Marco di dunia surat kabar makin berkibar lantaran gemar bersengketa wacana, di samping rajin berkarya. Banyak hal menarik dari pribadi Marco, akan tetapi baru segelintir riset yang menempakkannya sebagai tokoh pergerakan nasional. Para ilmuwan humaniora lebih *gandrung kapilangu* dengan tokoh Samanhudi, Haji Agus Salim, Semaoen, Tjokoaminoto, maupun Tjiptomangoenkoesomo. Marco ialah tokoh seangkatan mereka sekaligus kawan seperjuangan dalam usaha merintis kemerdekaan Indonesia. Kiprah Marco juga perlu diteladani oleh barisan wartawan kontemporer dalam hal berkarya, selain gigih dalam liputan dan cermat menulis berita. Semasa hidupnya, Marco menelurkan buku berjudul *Mata Gelap*, *Student Hidjo*, dan *Babad Tanah Djawa* yang tersohor. Mengutip petuah wartawan senior, Jacob Oetomo bahwa buku adalah mahkota wartawan

sebaliknya IJB terbuang bagi semua jurnalis dan aneka pers di Hindia Belanda tanpa mengenal golongan sosial.

Menurut Dipanegara, pers Melayu dan pers Jawa tak perlu dibedakan pula. Perbedaan itu justru melemahkan. IJB diharapkan mengusung misi mengikat seluruh pers di Nuswantara untuk menggebuk pers Belanda yang membela pembesar kolonial Belanda. Dalam *Doenia Bergerak*, No 1. 28 Maret 1914 tanpa ragu Marco merespons surat Dipanegara: "...inilah satie boekti bahwa toean Dipanegara seorang Belanda jang amat dan menjajang kepada kita Boemipoetra. Semoeaperkara jang terseboet di atas baroe kita pikir. Djangan koeatir toean, kita orang Djawa soeka sekali hidoep damai, dan kalau perloe tenate kita orang-orang toeloeng meneloeng."

Mengutip petuah wartawan senior, Jacob Oetomo bahwa buku adalah mahkota wartawan.

Karya Agung Dwi Hartanto ini memang patut diapresiasi. Ia berhasil menempatkan pemikiran dan peranan Marco dalam pergerakan Indonesia menjadi satu acuan bagi generasi di masa kini. Banyak keteladan sejarah yang bisa dipetik, terutama untuk para wartawan Indonesia dewasa ini. Saat media massa cetak surut dan berganti ke *online*, bukan berarti etika jurnalistik dan spirit advokasi model Marco ikut melemah (baca: diabaikan) demi meraih sebanyak-banyaknya "klik" dan duit.

*Heri Priyatmoko*

*Dosen Sejarah, Fakultas Sastra,  
Universitas Sanata Dharma Jogja*